



JUARA: Jurnal Olahraga

E-ISSN 2655-1896 ISSN 2443-1117
<https://doi.org/10.33222/juara.v5i2.895>



Kepemimpinan Pelatih Wanita dalam Cabang Olahraga Beladiri: Tantangan dan Hambatan dalam Kontek Kearifan Lokal

Leadership of Women's Coaches in Martial Arts: Challenges and obstacles in the context of local wisdom

Nana Ganda¹, Heri Yusuf Muslihin², Sri Maryati³, Lutfi Nur⁴

¹⁴ Primary School Teacher Education Campus Tasikmalaya, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dadaha No. 18, Kahuripan, Kec. Tawang, Tasikmalaya, West Java Province, 46115, Indonesia

² Department of Early Childhood Education Campus Tasikmalaya, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dadaha No. 18, Kahuripan, Kec. Tawang, Tasikmalaya, West Java Province, 46115, Indonesia

³ Department of Physical Education, Health and Recreation, Universitas Galuh, Jl. RE Martadinata No 150, Ciamis, West Java Province, 46274, Indonesia

email: gandanana2@gmail.com¹, heriyusuf@upi.edu², sri4juli@gmail.com³, lutfinur@upi.edu⁴

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 18 Maret 2020

Disetujui 02 Juli 2020

Dipublikasikan 09 Juli 2020

Keywords:

Leadership, Women Coaches, Body Contact Sport, Local Wisdom

Abstrak

Tujuan penelitian ingin mengungkap bagaimana kepemimpinan pelatih wanita dikaitkan dengan kearifan lokal. Metode penelitian menggunakan studi kasus, dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kearifan lokal yang menyatakan bahwa wanita adalah makhluk yang penuh kelembutan adalah benar. Namun dalam aktivitas pelatihan dan pelaksanaan pertandingan hal ini tidak berlaku. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kepemimpinan wanita dalam sisi ketegasan sangat tegas, dengan menerapkan aturan dengan ketat. Dari aspek budaya lokal kelembutan wanita dalam bertindak bukan hambatan dalam melaksanakan kepemimpinan dalam latihan.

Abstract

The aim of the research is to reveal how the leadership of women trainers is linked to local wisdom. The research method uses case studies, with a qualitative approach. The results of this study reveal that local wisdom which states that women are creatures full of tenderness is true. However, in the training and competition activities this does not apply. The conclusion of this study is that women's leadership in the assertiveness is very strict, by applying strict rules. From the aspect of local culture the tenderness of women in acting is not an obstacle in implementing leadership in training.

© 2020 Nana Ganda, Heri Yusuf Muslihin, Sri Maryati, Lutfi Nur
Under the license CC BY-SA 4.0

✉ Alamat korespondensi: Jl. Dadaha No. 18, Kahuripan, Kec. Tawang, Tasikmalaya, West Java Province, Indonesia

E-mail : gandanana2@gmail.com

PENDAHULUAN

Peran dan fungsi wanita dalam kehidupan sehari-hari menjadi pokok bahasan penting dalam isu gender secara umum (Eisend, 2019). Hal ini bisa dilihat dari banyaknya penelitian yang dilakukan secara khusus ataupun secara umum menyinggung tentang gender. Diskusi tentang hal ini secara umum terbagi menjadi dua, yaitu tentang peran wanita dari sisi esensi dan sisi empiris. Kodrat wanita dari sisi esensi, salah satunya adalah dari sisi reproduksi, yaitu memiliki keturunan adalah merupakan kodrat genetik. Sedangkan dari sisi sosial tidak ada penghalang antara laki-laki dengan wanita untuk berinteraksi maupun terjun dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Dalam kehidupan di masyarakat budaya dan norma seringkali membatasi wanita dalam berbagai sisi kehidupan, terutama dalam sisi kehidupan sosial (Young, 2017). Seringkali wanita terpinggirkan dalam beraktivitas. Salah satunya adalah dalam hal aktivitas yang dilakukan dalam cabang olahraga. Salah satu aktivitas dalam cabang olahraga adalah menjadi seorang pelatih. Penelitian tentang wanita dan olahraga beladiri sangat terbatas, padahal cabang olahraga beladiri sangat beragam apalagi jika ditinjau dari sisi kearifan lokal. Beberapa penelitian sudah dilakukan namun cabang olahraganya lebih banyak yang mengarah pada cabang permainan bolavoli terutama peran wanita dalam mengambil kebijakan dan analisis dari pendirian klub olahraga (Betzer-Tayar, et al., 2015), atlet bolabasket wanita lebih menyukai pelatih laki-laki (Kalin & Waldron, 2014). Kondisi yang ada di Indonesia sekarang ini, kompetisi olahraga wanita sudah cukup beragam baik cabang olahraga permainan maupun beladiri, namun demikian dalam cabang olahraga bela diri wanita yang terlibat dalam pelatihan cabang olahraga bela diri sangatlah minim.

Penelitian tentang wanita dalam melatih diungkapkan oleh Norman (2008); Pfister (2013) bahwa pelatih wanita selalu mendapatkan diskriminasi dalam pengalaman dan lebih banyak menjadi asistem pelatih ketimbang pelatih utama. Hasil penelitian Norman (2015); Hovden & Tjønndal (2019) mengungkapkan bahwa tipikal pelatih wanita lebih baik dari sisi komunikasi dan memiliki jiwa kepemimpinan yang demokratis.

Kepemimpinan dalam dunia olahraga di Indonesia masih dihindangi oleh tradisi budaya lokal yang menganggap bahwa peran wanita lebih banyak harus mengurus keluarga dan suami. Hasil penelitian Rohmana & Ernawati (2014) dari seorang responden mengungkapkan bahwa “Kodrat wanita itu sebagai pendamping suami, penerus keturunan, pengurus rumah tangga, melahirkan anak, selain sebagai bagian kecil dari masyarakat. Kalaupun jadi presiden atau menteri harus tetap mengurus suami, dan tetap mengurus rumah tangga, istri harus bertanggung jawab. Mengatur waktu bagi yang punya perusahaan, pegawai atau menteri: itu tentunya harus mengatur waktu buat mengurus anak, suami dan mengurus urusan kerja di kantor. Seperti saya ibu rumah tangga sepenuhnya untuk suami dan anak anak 100%”.

Dalam tema kearifan lokal terdapat dua sisi dalam diri wanita. Wanita bisa menjadi wanita yang dibatasi perannya dalam kehidupan oleh norma dan budaya yang berlaku di masyarakat maupun menjadi manusia bebas yang juga diakui oleh norma yang ada di masyarakat. Budaya dan norma yang berlaku di masyarakat bisa membuat wanita menjadi manusia yang bebas maupun manusia yang terkekang kebebasannya. Budaya menjadi alat untuk membuat kesetaraan gender.

Dalam dunia olahraga, pertumbuhan jumlah pelatih wanita sangat stagnan, dibandingkan dengan jumlah pelatih laki-laki. Di Amerika Serikat jumlah pelatih wanita

yang melatih tim wanita meningkat jumlahnya 90% (Welch & Sigelman, 2007), namun sekarang ini terjadi penurunan. Seiring dengan kondisi yang ada di Amerika, juga terjadi di Indonesia.

Kompetisi untuk atlet wanita semakin berkembang seharusnya kondisi ini lebih mendorong wanita Indonesia untuk lebih banyak terlibat dalam dunia pelatihan olahraga. Namun kenyataannya jumlah atlet wanita cukup pesat tidak diikuti oleh pertumbuhan jumlah pelatih wanita, yang memiliki sertifikat.

Melihat ke kodrat wanita secara biologis lebih mengarah pada tatanan mengurus anak dan keluarga, diperlukan adanya suatu upaya untuk memperluas sudut pandang masyarakat tentang kodrat wanita yang juga memiliki kesamaan hak dalam berinteraksi sosial.

Cabang olahraga bela diri penuh dengan kekerasan. Kekerasan dalam bela diri sangat bertentangan dengan kodrat wanita yang lemah lembut dan penuh kesopanan dalam berbagai interaksi sosialnya. Oleh karena itu menarik untuk diteliti terutama yang terkait dengan perfektif kearifan lokal bahwa wanita memiliki kodrat yang harus mengurus keluarga dan suami dalam kondisi dengan penuh kasih sayang dan kelembutan.

Olahraga bela diri mengharuskan orang untuk mampu melakukan serangan saat bertanding. Tentunya mengharuskan atlet untuk memiliki jiwa pantang menyerah dan tega untuk melakukan tendangan, pukulan, bantingan kuncian dll. Hal ini harus dikonfrontasi bagaimana seorang wanita dalam menyikapi hal tersebut. Belum lagi bagaimana harus mengatur waktu antara urusan keluarga dengan melatih, yang waktunya kadang-kadang memakan waktu yang banyak. Wanita memiliki peranan besar dalam kehidupan bermasyarakat antara lain dalam interaksi sosial, pekerjaan dll.

Berdasarkan hal tersebut perlu kiranya diangkat penelitian yang mengacu pada

permasalahan gender/pelatih wanita dikaitkan dengan kearifan lokal, dalam dunia olahraga bela diri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan pendekatan kualitatif. Populasi adalah pelatih beladiri berjenis kelamin wanita yang memiliki sertifikat dan aktif dalam pembinaan. Subjek penelitian berasal dari cabang pencak silat sebanyak satu orang dan karate satu orang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi saat melatih.

Wawancara yang dilakukan sesuai pedoman wawancara yang dibuat peneliti, Wawancara dilakukan satu kali dalam seminggu dengan waktu melatih subjek dua kali dalam seminggu. Setiap wawancara memerlukan waktu 45 - 60 menit. Materi wawancara antara lain 1) latar belakang sampel dari sisi melatih, 2) tantangan/hambatan dan capaian prestasi yang pernah diperoleh, 3) tantangan/kesibukan waktu untuk mengurus keluarga 4) tantangan dalam menyikapi norma dan persepsi masyarakat tentang wanita dan olahraga beladiri. Semua hasil wawancara direkam dan dipecah menjadi unit-unit untuk digabungkan menjadi data yang dibutuhkan sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Artinya setelah data diperoleh data tersebut direduksi. Data yang tidak dibutuhkan dibuang sehingga tidak mempengaruhi hasil penelitian yang dilakukan.

Sedangkan observasi dilakukan pada saat mereka melatih. Dalam observasi, data yang diambil berupa bagaimana karakteristik subjek melatih, bagaimana cara melatih, kedekatan subjek secara psikologis dengan para atlet, dan cara serta metode yang dipergunakan. Data observasi digabungkan dengan materi hasil wawancara. Pelaksanaan wawancara dilaksanakan di lapangan tempat latihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap dua subjek pelatih wanita cabang olahraga bela diri dari sisi latar belakang mereka melatih menghasilkan temuan berupa 1) kedua subjek tersebut memiliki pendidikan yang tinggi, yaitu memiliki kualifikasi akademik S2, dari jurusan pendidikan olahraga. Sedangkan latar belakang pendidikan S1-nya berbeda, pelatih Karate berasal dari program studi PJKR, sedangkan pelatih pencak silat berasal dari program studi ilmu keolahragaan; 2) Latar belakang keluarga kedua pelatih wanita tersebut salah satu orang tuanya adalah mantan pelaku olahraga beladiri; 3) kedua pelatih merupakan mantan atlet cabang olahraga yang bersangkutan; 4) kedua pelatih tersebut telah memiliki anak, pelatih pencak silat memiliki seorang anak sedangkan pelatih karate memiliki dua orang anak; 5) kedua pelatih tersebut suaminya berada di luar kota (Bandung). Suami pelatih karate buka berasal dari atlet, sedangkan pelatih pencak silat suaminya mantan atlet pencak silat juga; 6) pelatih pencak silat memiliki anak yang sedang dalam proses pengobatan.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa pelatih karate adalah mantan atlet karate yang pernah ikut serta kejuaraan-kejuaraan karate antar perguruan maupun kejuaraan yang digagas FORKI. Pelatih karate berasal dari perguruan Bandung Karate Club. Salah satu prestasi yang diperoleh oleh yang bersangkutan adalah juara 3 PORDA Tahun 2010 di Bandung. Subjek ini mulai ikut serta dalam kegiatan karate ketika duduk di bangku Sekolah Dasar.

Sedangkan pelatih pencak silat berasal dari perguruan pencak silat perisai diri. Namun demikian sebelum terjun pencak silat subjek pernah ikut serta dalam pelatihan cabang olahraga beladiri lainnya yaitu tae kwon do, dan karate. Subjek pernah menjadi anggota

dari PPLP Jawa Barat. Prestasi yang bersangkutan ketika menjadi atlet pernah menjuarai PORDA Kabupaten Bekasi tahun 2014 dan berhasil meraih emas. Pada tahun 2018, menjadi pelatih PORDA dan berhasil mengantarkan atletnya meraih satu medali perak dan satu medali perunggu.

Tantangan yang dihadapi oleh pelatih karate adalah bagaimana mencetak atlet sementara atlet yang dilatihnya adalah laki-laki. Namun demikian cara yang ditampilkan berdasarkan wawancara dan observasi diperoleh hasil bahwa kemampuan subjek untuk menunjukkan ketegasan saat melatih atlet laki-laki dengan menerapkan disiplin. Contoh ketika anak tidak melakukan dengan benar salah satu gerakan subjek memberikan tambahan porsi latihan.

Pelatih pencak silat juga mengalami hal yang sama ketika melakukan pelatihan pada atlet laki-laki. Ketegasan yang ditunjukkannya dengan memberikan sanksi dalam bentuk hukuman beberapa kali pada saat melaksanakan kegiatan latihan. Selain itu juga memberikan beberapa pujian kepada anak yang melakukan latihan dengan baik dan menyelesaikan setiap tugas latihan dengan tepat waktu.

Tantangan lain yang dihadapi adalah bagaimana harus mengatur waktu antara aktivitas pekerjaan dengan melatih. Berdasarkan pengamatan di lapangan ditemukan pada beberapa pertemuan terjadi adanya keterlambatan pelatih untuk datang ke lapangan. Setelah dilakukan konfirmasi melalui wawancara hal ini diakibatkan adanya pekerjaan di tempatnya bekerja yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Kedua pelatih adalah dosen diperguruan tinggi. Pelatih karate adalah dosen tetap di salah satu kampus di Kabupaten Ciamis, sedangkan pelatih pencak silat adalah dosen di salah satu perguruan tinggi di Kota Tasikmalaya.

Hambatan dan tantangan lainnya adalah dari atlet. Atlet yang terlibat dalam pelatihan kadang-kadang terlambat dikarena waktu

sampai pukul 15.30. sedangkan pelaksanaan latihan dilakukan pada pukul 16.00. Walaupun ada ruang waktu dari saat pulang sekolah dengan pelaksanaan latihan namun karena jarak sekolah yang relatif jauh dengan tempat latihan menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan atlet telat tiba di tempat latihan.

Pelatih pencak silat merasakan hambatan lainnya adalah atlet yang dibinanya berasal dari luar daerah. Misalnya ketika saat menghadapi PORDA 2018 terjadi kondisi di mana atletnya berasal dari daerah yang berjarak 20 Km dari tempat latihan dan sebagian lagi berasal dari daerah dengan jangkauan 40 Km ke tempat latihan.

Keluarga menjadi kendala berikutnya saat melatih. Pelatih karate saat melatih menitipkan anaknya kepada ibunya sehingga dia siap untuk melatih dengan optimal. Sedangkan ketika anaknya sakit, subjek akan memberikan tugas latihan yang tidak memerlukan pengawasan yang ketat untuk materi latihannya. Dari observasi yang dilakukan selama delapan kali, dua kali pelatih ini membawa anaknya ke lapangan, karena ibunya yang mengasuh ada keperluan. Ketika latihan dilakukan pada pagi hari pengaturan waktu menjadi lebih ketat karena harus menyiapkan berbagai keperluan anaknya untuk sekolah, mengantarkan anak ke sekolah dll. Salah satu upaya yang dilakukannya adalah dengan menggunakan motor untuk mengantar anaknya sehingga waktu bisa dihemat.

Sedangkan pelatih pencak silat, ketika hari sabtu dan minggu atau saat suami libur mengajak suami ke lapangan dengan anaknya. Ketika hari kerja sering kali subjek menitipkan anaknya ke ibunya juga untuk mengurus anak yang ditinggalkan untuk melatih. Saat latihan menjelang kegiatan PORDA latihan diintensifkan dalam dua sesi, hal ini berdampak pada pengaturan waktu menjadi lebih sulit lagi.

Menyikapi kearifan lokal yang yang memandang bahwa wanita memiliki fungsi sebagai pendamping keluarga yang harus menyiapkan berbagai kebutuhan keluarga dan memandang wanita identik dengan kelembutannya ditemukan hal-hal sebagai berikut: 1) sebagai mantan atlet pelatih tidak merasa risih dengan persepsi masyarakat tentang peran dan kelembutan wanita, selain itu juga dukungan keluarga selama ini menjadi penguatan bagi dirinya untuk membebaskan diri dari kegalauan akan peran wanita dikaitkan dengan kearifan lokal; 2) keyakinan diri bahwa dengan keterlibatan diri dalam aktivitas olahraga beladiri membuat dirinya punya kepercayaan diri untuk mengatasi kekerasan yang mungkin terjadi pada dirinya di kehidupan masyarakat; 3) ingin membantu prestasi dan mengangkat nama harum kabupaten/kota yang dibelanya adalah merupakan salah satu tujuan yang membuat mereka menjadi semakin percaya diri saat mereka melatih.

Pembahasan

Keterlibatan wanita dalam dunia beladiri sampai akhir abad 20 masih menjadi pertengahan. Barulah memasuki abad 21 terjadi perubahan paradigm dengan bermunculnya pertandingan-pertandingan olahraga beladiri bagi wanita dengan mempertandingan kelas-kelas dalam jumlah banyak. Pertandingan yang dilaksanakan oleh setiap cabang untuk kategori wanita mendorongnya untuk lebih aktif dan banyak terlibat dalam pertandingan, pelatihan, kursus, dll dalam bidang olahraga beladiri. Namun demikian pada kenyataannya walaupun atlet yang terlibat dalam cabang olahraga cukup meningkat namun perkembangan jumlah pelatih wanita sangatlah minim (Blom et al., 2011).

Kondisi seperti ini harusnya mendorong wanita untuk lebih menekuni profesi pelatih atau trainer bagi kaum wanita. Kenyataan yang terjadi di lapangan bahwa pelatih wanita sangatlah minim dalam cabang olahraga beladiri. Pelatih yang terpilih menangani tim seperti yang

diungkap Dessler (dalam Edison, 2009) bahwa: Orientasi yang berhasil harus memenuhi empat hal utama: pertama, karyawan baru harus merasa diterima dan nyaman; kedua, orang itu harus memahami organisasi tersebut dalam makna luas (masa lalu, masa kini, budaya, dan visi masa depan); ketiga, fakta kunci seperti kebijakan dan prosedur, karyawan harus jelas mengenai apa yang diharapkan dalam hal pekerjaan dan perilaku; keempat, orang itu harus mulai menjalankan proses untuk membiasakan diri dengan cara perusahaan bertindak dan melakukan banyak hal.

Menilik pada faktor kesetaraan gender yang sudah tidak ada lagi jurang pemisah maka seharusnya peran wanita dalam mengikuti kegiatan dan berkarir di dunia olahraga beladiri harus lebih meningkat. Namun demikian banyak hambatan yang mengakibatkan wanita sangat terbatas dalam cabang olahraga bela diri. Hambatan tersebut antara lain: keseimbangan antara pekerjaan dengan kehidupan, meningkatnya stress dalam melatih, penurunan waktu untuk kepentingan pribadi, intensitas proses rekrutmen, penghasilan dan lingkungan pekerjaan (Bower, 2010; Pastore, 1991; Cunningham & Sagas, 2003). Peluang yang terbuka dengan peningkatan jumlah wanita yang terlibat dalam olahraga beladiri membuka lapangan kerja dalam bentuk wanita salah satunya menjadi pelatih/personal trainer. Hal ini membantu meningkatkan penghasilan bagi para wanita, untuk meningkatkan penghasilan keluarga. Walaupun untuk dunia olahraga professional wanita pembayaran salarinya masih lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Pengaturan waktu untuk keluarga tidak terganggu. Hal ini seiring dengan pernyataan dari kedua partisipan yang mengungkapkan mereka membawa anak dan suami ke lapangan dalam rangka meningkatkan kualitas waktu bersama keluarga. Kearifan lokal yang menyatakan bahwa wanita adalah mahluk yang penuh kelembutan adalah benar. Namun dalam aktivitas pelatihan dan pelaksanaan pertandingan hal ini tidak berlaku seperti yang diungkapkan oleh

kedua partisipan bahwa mereka harus tegas dan keras saat melatih untuk membina atlet.

Keterlibatan wanita dalam aktivitas olahraga beladiri sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah faktor dukungan keluarga. Keluarga yang menyenangkan beladiri akan mendorong anaknya untuk terjun di dunia beladiri. Selain itu juga pengaruh lingkungan akan menentukan juga keterlibatan wanita dalam aktivitas olahraga beladiri. Lingkungan yang relatif ada kecenderungan di daerahnya terdapat paguron atau klub olahraga beladiri maka mendorong wanita di sekitarnya untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Dengan kondisi demikian bukannya tidak mungkin muncul para pelatih wanita. Wanita kadang-kadang lebih dapat diterima di masyarakat karena komunikasi yang lebih supel sehingga lebih mudah untuk bergaul. Dengan demikian kepemimpinan dapat berjalan dengan baik sehingga berdampak terhadap kinerja sebagai pelatih (Bakhri et al., 2020). Pincus and de Bonis (dalam Ihmeideh, Al-Omari, & Al-Dababneh, 2010) mengungkapkan bahwa: *“leadership is at its heart a communication process because it seeks to strengthen human relationship by increasing trust and understanding.”* Dorongan berikutnya terjadi dari kondisi pengalaman pribadi, misalnya dia pernah mendapatkan kekerasan maka dia akrab berusaha untuk mempelajari olahraga beladiri, sehingga ujungnya mencintai olahraga tersebut.

Olahraga beladiri yang diikutinya tergantung dari minat mereka dalam menggeluti olahraga tersebut. Orang tua yang mengandrungi pencak silat akan melibatkan anaknya dalam olahraga pencak silat. Lingkungan sekitar yang memiliki perguruan atau klub tinju maka kecenderungan/ketertarikan mereka juga pada olahraga tinju, dst. Pengalaman pribadi pun terkait dengan kekerasan yang dialami oleh seseorang akan berimbas pada cabang beladiri yang digelutinya.

Pelatih wanita dan keterlibatannya sangatlah terbatas. Keterbatasan ini ditentukan juga oleh berbagai dampak yang mungkin

ditimbulkan dari budaya dan kearifan lokal yang berorientasi pada kodrat wanita ditinjau dari sisi biologis. Wanita identik dengan keharusannya mengurus anak dan suami, sehingga waktu yang dipergunakan untuk melatih menjadi sangat terbatas. Kondisi seperti ini sangat rentan untuk wanita keluar dari profesinya sebagai pelatih. Pelatih laki-laki lebih banyak bertahan dibandingkan dengan wanita (Cunningham, Sagas, & Ashley, 2003). Pelatih wanita yang memiliki apirasi dan perhatian yang rendah sangat sulit untuk mengembalikan keinginan melatih (Cunningham & Sagas, 2003). Hal-hal inilah yang mengakibatkan wanita lebih rentan untuk keluar dari profesi melatih.

Budaya yang ada di wilayah Jawa Barat khususnya wilayah Priangan Timur adalah wilayah yang relatif masih mempercayai bahwa wanita memiliki peran yang krusial dalam keluarga terutama dalam mengurus keluarga. Serta masih ada anggapan bahwa wanita adalah sosok yang penuh kelembutan. Hal ini yang mempengaruhi terhadap peran wanita dalam dunia olahraga bela diri yang identik dengan kekerasan dalam setiap aktivitasnya. Karena itu diperlukan adanya syarat utama secara kualitatif untuk menjadi seorang pelatih (Yusuf, 2015), terutama bagi seorang wanita dalam cabang olahraga beladiri. Selain itu juga dibutuhkan peran organisasi keolahragaan untuk memberikan peran kepemimpinan bagi para wanita (Hassan & Forster, 2011; Barmao, 2013).

Faktor lain bila dikaitkan dengan konteks ekonomi, dapat dijadikan sebagai salah satu pendorong untuk meningkatkan partisipasi wanita dalam olahraga beladiri. Terbatasnya jumlah wanita dalam dunia olahraga beladiri dapat dijadikan sebagai suatu peluang yang besar untuk mendapatkan pekerjaan dalam dunia olahraga beladiri. Pekerjaan yang mungkin dapat dijadikan sebagai pegangan oleh para wanita antara lain adalah instruktur olahraga beladiri, personal trainer, pelatih cabang olahraga, dll.

Namun demikian dalam pelaksanaan di lapangan juga masih ada kondisi di mana para

orang tua tidak setuju anaknya untuk aktif dalam dunia olahraga beladiri. Hal ini dikarenakan kekerasan yang ada dalam dunia olahraga bela diri. Orang tua menjadi takut terhadap keselamatan anaknya, antara lain takut anaknya cidera, takut cacat dll. Ketidak sempurnaan fisik yang mungkin muncul akibat aktivitas olahraga bela diri menjadi salah satu momok yang menakutkan bagi kebanyakan orang tua.

SIMPULAN

Kepemimpinan wanita dalam olahraga beladiri tidak bermasalah ditinjau dari sisi kearifan lokal. Wanita mampu menampilkan ketegasan dalam melaksanakan program pelatihan. Mereka mampu mengendalikan para atletnya dan mampu menjadi pengganti orang tua di lapangan sehingga semua permasalahan yang didapatkan atlet ketika berlatih. Dengan demikian prestasi atlet dapat diraih dengan optimal sesuai dengan perkembangannya.

Kepemimpinan yang ditampilkan oleh para wanita dari sisi ketegasan dalam kepemimpinan tidak ada bedanya dengan laki-laki mereka mampu menerapkan disiplin yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan pemberian *reward* dan *punishment* bagi para atletnya. Dengan penerapan *reward* dan *punishment* membuat para atlet menjadi lebih disiplin.

Dari aspek budaya lokal yang memandang bahwa wanita memiliki kelembutan dalam bertindak, bukan merupakan suatu hambatan dalam melaksanakan kepemimpinan dalam melaksanakan program pelatihan baik untuk wanita maupun laki-laki. Di mana dia harus tegas dan bertindak keras ketika melaksanakan program pelatihan supaya motivasi atlet menjadi tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak UPI dan KONI Kabupaten Tasikmalaya yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhri, R. S., Listiandi, A. D., Nanang, M., Kusuma, H., & Budi, D. R. (2020). Meningkatkan Kepemimpinan dan Kerja Sama melalui Outdoor Education Camping Program Improving Leadership and Teamwork through Outdoor Education Camping Program. *JUARA: Jurnal Olahraga*, 5(1), 31–39.
- Barmao, C. (2013). Overcoming the causes of under-representation of women in primary school leadership in eldoret municipality Kenya. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies*, 4, 38–46.
- Betzer-Tayar, M. et al. (2015). Barriers to women's access to decision-making positions in sport organizations: the case of establishing a girls' volleyball academy in Israel. *Journal of Gender Studies*, 26(4), 418–431.
- Blom, L. C., Abrell, L., Wilson, M. J., Lape, J., Halbrook, M., & Judge, L. W. (2011). Working with male athletes: the experiences of U.S. female head coaches. *The ICHPER-SD Journal Of Research In Health, Physical Education, Recreation, Sport & Dance*, 6(1), 54–61.
- Bower, G. . (2010). Examining women's coaching desires; perspectives from assistant women's basketball division I coaches. *The Indiana Journal for Health, Physical Education, Recreation, Dance*, 39(3), 22–29.
- Cunningham, G. B., & Sagas, M. (2003). Occupational turnover intent among assistant coaches of women's teams: The role of organizational work experiences. *Sex Roles*, 49(3), 185–190.
- Cunningham, G. B., Sagas, M., & Ashley, F. B. (2003). Coaching self-efficacy, desire to become a head coach, and occupational turnover intent: Gender differences between NCAA assistant coaches of women's teams. *International Journal of Sport Psychology*, 34, 125–137.
- Edison, E. (2009). *Pengembangan sumber daya manusia*. Bandung: Alfabeta.
- Eisend, M. (2019). Gender Roles. *Journal of Advertising*, 0, 1–9. <https://doi.org/10.1080/00913367.2019.1566103>
- Hassan, A., & Forster, N. (2011). An exploratory study of the under-representation of emirate women in the United Arab Emirates' information technology sector: Equality, Diversity and Inclusion. *An International Journal*, 30, 544–562.
- Hovden, J., & Tjønndal, A. (2019). The gendering of coaching from an athlete perspective: The case of Norwegian boxing. *International Review for the Sociology of Sport*, 54(2), 239–255.
- Ihmeideh, F. M., Al-Omari, A. A., & Al-Dababneh, K. A. (2010). Attitudes Toward Communication Skills among Students'-Teachers' in Jordanian Public Universities. *Australian Journal of Teacher Education*, 35(4).
- Kalin, J. L., & Waldron, J. J. (2014). Preferences Toward Gender of Coach and Perceptions of Roles of Basketball Coaches. *International Journal of Exercise Science*, 303–317.

- Norman, L. (2008). The UK coaching system is failing women coaches. *International Journal of Sports Science & Coaching*, 3(4), 447-476.
- Norman, L. (2015). The coaching needs of high performance female athletes within the coach-athlete dyad. *International Sport Coaching Journal*, 2(1), 15-28.
- Pastore, D. . (1991). Male and female coaches of women's athletic teams: Reasons for entering and leaving the profession. *Journal of Sport Management*, 5(128-143).
- Pfister, G. (2013). Outsiders: Female coaches intruding upon a male domain. *Gender and sport—changes and challenges*, 71-103.
- Rohmana, J. ., & Ernawati. (2014). Perempuan dan Kearifan Lokal: Performativitas Perempuan dalam Ritual Adat Sunda. *Musâwa*, 13(2).
- Welch, S., & Sigelman, L. (2007). Who's calling the shots? Women coaches in division I women's sports. *Social Science Quarterly*, 88(5).
- Young, I. M. (2017). *Gender as Seriality: Thinking about Women as a Social Collective*. (N. Naffine, Ed.). Taylor & Francis.
- Yusuf, M. (2015). Kepemimpinan perempuan dalam perspektif kearifan lokal: pemikiran ulama bugis dan budaya bugis. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 22(1), 69-81.